

Pengaruh koneksi politik, kinerja perusahaan dan karakteristik perusahaan terhadap manajemen laba di Indonesia

Budi Chandra

¹Fakultas Ekonomi, Universitas Internasional, Batam.
Email: budi.chandra@uib.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh koneksi politik di Indonesia, kinerja perusahaan dan karakteristik perusahaan terhadap manajemen laba. Variabel independen yang digunakan yaitu koneksi politik, kinerja perusahaan, dan karakteristik perusahaan berupa tingkat hutang, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan sedangkan variabel dependen adalah manajemen laba. Sampel penelitian ini adalah perusahaan non-finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018 dengan jumlah data observasi pada penelitian ini 1.740 data tahun, adapun metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel, *fixed effect model* adalah pemilihan model estimasi terbaik. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, sedangkan pertumbuhan perusahaan dan kinerja perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Namun variabel koneksi politik tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: Manajemen laba; koneksi politik; kinerja perusahaan; karakteristik perusahaan

The effect of political connection, firm performance and firm characteristic on earning management in Indonesia

Abstract

The main purpose of the study investigated the impact of political connection, firm performance and firm characteristic on earning management practice. The independent variable used in the study are political connection, firm performance and firm characteristic such as leverage, firm size, and growth of firm meanwhile the dependent variable was earning management. The observation data used in this study are 1.740 data, the estimate model used was data panel regression, fixed effect model was the best model chosen. The result of study suggested that leverage and firm size have negative significant on earning management, growth of firm and firm performance have positive significant on earning management. The result convinced that political connection has no impact on earning management.

Keywords: *Earning management; political connection; firm performance; firm characteristic*

PENDAHULUAN

Indikator keberhasilan perusahaan yang paling disorot oleh pemangku kepentingan adalah tingkat laba yang dilaporkan oleh perusahaan. Menurut Karina (2020) bahwa laba adalah tolak ukur kinerja sebuah perusahaan, perusahaan dituntut menjaga kualitas pelaporan laba yang baik sehingga memberikan informasi yang relevan, handal, dan memadai bagi para investor, kualitas informasi yang diharapkan oleh investor adalah kualitas informasi laba yang harus mencerminkan kondisi keuangan sebuah perusahaan, dan akhirnya isu manajemen laba menjadi sangat penting.

Manajemen laba (*earnings management*) ialah aksi yang dijalankan oleh pihak perusahaan untuk berdampak pada laba yang disampaikan lebih jelas tentang keuntungan ekonomis (*economic advantage*) yang sebetulnya tidak terjadi oleh perusahaan dalam waktu lama yang dapat membuat perusahaan mengalami kerugian (Naftalia & Marsono, 2017).

Aksi manajemen laba dipengaruhi berbagai jenis komponen, salah satunya adalah ikatan politik. Perusahaan akan mendapatkan banyak keuntungan jika sudah memiliki ikatan politik (Chaney et al., 2011). Ikatan politik mampu memberikan bargaining power dan mendapatkan kesempatan yang lebih luas jika dibanding perusahaan yang tidak memiliki ikatan politik. Perusahaan bisa saja melakukan kegiatan menunda pelaporan finansial, mengelabui investor, dan penggelapan di suatu transaksi pembayaran serta apabila perusahaan ingin terhindar dari sanksi maka perusahaan bisa membuat laporan finansialnya dengan kualitas pelaporan yang rendah dan ikatan politik diyakini mampu melindungi perusahaan. Namun menurut Chaney et al., (2009) bahwa kelompok/perusahaan yang mempunyai koneksi politik akan diawasi ketat oleh publik, sehingga koneksi politik yang dipunyai sebenarnya bisa menurunkan kegiatan manajemen laba.

Kinerja perusahaan baik yang ditunjukkan oleh pelaporan laba perusahaan yang tinggi memiliki tekanan yang tinggi juga bagi pihak manajemen perusahaan untuk mempertahankan laporan yang baik, sehingga praktik manajemen laba akan terus terjadi pada perusahaan-perusahaan di Indonesia (Karina, 2020).

Tinjauan pustaka

Manajemen laba adalah upaya pengelola perusahaan untuk mengintervensi data dalam laporan finansial yang bertujuan mengelabui stakeholder untuk mengenal tentang kondisi dan pencapaian perusahaan. Kata intervensi digunakan sebagai standardisasi bagi pihak yang menganggap tindakan manajemen laba ialah aksi kecurangan sedangkan pihak lainnya beranggapan bukan aksi kecurangan karena aksi manajemen laba digunakan oleh manajer perusahaan memakai metode akuntansi yang diakui secara konvensional (Healy & Wahlen, 1999).

Dorongan serta target akan berikan pihak manajemen perusahaan dengan implementasi manajemen laba mencakup: perolehan bonus, penawaran saham, dorongan politik seperti hemat dalam pungutan. Karena adanya evaluasi dana, fungsi beserta dorongan, pihak manajemen diperkenankan untuk mengimplementasikan sistem akuntansi supaya bisa menjadi lantaran serta dorongan bagi manajer perusahaan dalam menerapkan sistem manajemen laba (Watt & Zimmerman, 2004).

Ketika menjalankan aksi manajemen laba, manajer perusahaan bisa menentukan pola yang cocok sesuai target dan kondisi. Pola manajemen laba terbagi menjadi 4 yakni, *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization* dan *income smoothing*. Pola *taking a bath*, dimana pihak manajemen akan memanipulasi aset perusahaan dengan menimpa anggaran dana kedepannya pada laporan sejak dini serta menjalankan *clear the desk*, sehingga penghasilan bisa meningkat. Pola *income minimization*, merupakan pola yang dipakai dengan tujuan menghemat kewajiban pajak ketika penghasilan perusahaan mengalami peningkatan besar. Pola *income maximization*, merupakan pola yang bertujuan untuk memperoleh bonus walaupun perusahaan sedang dihadapi penurunan penghasilan. Pola terakhir yakni pola *income smoothing*, yang biasanya diterapkan untuk memperoleh pelaporan eksternal yang diinginkan oleh para investor dengan cara meratakan penghasilan perusahaan (Scott, 1997).

Manajemen laba dapat berupa proses menyampaikan penghasilan yang sudah dimanipulasi sesuai arah tujuan dan isi dengan mengikuti proses yang ada beserta peraturan akuntansi yang diakui secara konvensional.

Koneksi politik terhadap manajemen laba

Sebuah perusahaan bisa mempunyai relasi politik jika satu pemegang saham terbesar (yang memiliki kurang lebih 10% hak suara) atau memiliki pangkat teratas (CEO, direktur, wakil direktur) di perusahaan yakni sebagai anggota parlemen, seorang menteri yang mempunyai relasi yang kuat dengan kepolisian, politisi, militer, atau partai politik (Faccio 2006). Sedangkan, Purwoto (2011) dalam Wulandari (2012) menyampaikan perusahaan yang memiliki ikatan politik akan memakai berbagai cara agar bisa membuat ikatan politik atau mengusahakan adanya kedekatan politisi pemerintah.

Chaney et al., (2009) menyampaikan ada tiga penguraian mengenai perusahaan yang terikat politik. Pertama, politisi akan melindungi kelompok yang mempunyai ikatan dengan politisi tersebut, supaya kelompok yang menyampaikan laporan finansial dengan kualitas rendah tidak mendapat penalti. Kedua, jika memiliki kualitas laba rendah maka kelompok akan membuat ikatan politik. Ketiga, kelompok akan memperoleh keuntungan dari koneksi yang dimilikinya jika sudah memiliki koneksi politik.

Penelitian oleh Arinda (2015) menyimpulkan signifikan positif koneksi politik kepada manajemen laba. Perihal menandakan bahwa manajemen laba akan meningkat pada perusahaan perbankan jika semakin tinggi ikatan politik yang dipunyai direktur. Hasil penelitian Matangkin dan Mardiana (2018) menunjukkan koneksi politik signifikan positif pada laporan finansial yang dijalankan merupakan kecurangan. Hal ini mengemukakan bahwa perusahaan akan mampu meningkatkan praktik kecurangan pelaporan finansial jika terkoneksi politik. Jika koneksi politik suatu perusahaan semakin tinggi, maka kecurangan laporan finansial juga cenderung bertambah. Koneksi politik ditetapkan sebagai variabel mempengaruhi, karena penelitian ini dampaknya dengan koneksi politik kepada manajemen laba terbilang minim (Braam et al., 2015) kemudian dari gejala yang diuraikan di Indonesia, bahwa koneksi politik mempunyai ikatan kuat dengan berjalannya usaha perusahaan di Indonesia.

H₁: Koneksi politik berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba

Kinerja perusahaan terhadap manajemen laba

Kinerja perusahaan membuktikan keahlian manajemen dengan menggunakan aset untuk tindakan kegiatan untuk menghasilkan laba. Semakin besar fluktuasi keahlian manajemen untuk menghasilkan laba membuktikan perubahan laba juga semakin besar. Hal tersebut mempengaruhi investor untuk memprediksi risiko dan laba pada investasi supaya perusahaan diberi kepercayaan oleh investor. Sementara itu, manajer termotivasi menjalankan manajemen laba, agar margin yang dinyatakan tidak naik turun supaya bisa mendapat kepercayaan investor (Budiasih, 2009 dalam Shintia, 2012).

Bonus Plan Hypothesis menyampaikan apabila usaha sebenarnya berada di bawah kriteria untuk mendapatkan bonus pada saat tertentu, maka persentase menjalankan manajemen laba oleh manajer akan semakin, supaya labanya bisa mencapai target dan memperoleh bonus. Hubungan dengan manajemen laba, kinerja perusahaan bisa mempengaruhi manajer untuk menjalankan manajemen laba. Jikalau kinerja perusahaan yang diterima perusahaan sedikit, biasanya manajer akan menjalankan aksi manajemen laba demi mengamankan prestasinya. Perihal didukung oleh penelitian Welvin dan Arleen (2010) menyimpulkan bahwa kinerja perusahaan berpengaruh positif kepada manajemen laba.

H₂: Kinerja perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba

Leverage terhadap Manajemen Laba

Leverage ialah rasio antara total kewajiban dengan total aset. Jika rasio leverage tinggi, berarti hutang perusahaan juga tinggi. Perusahaan yang memiliki rasio leverage tinggi, berarti proporsi hutangnya akan lebih tinggi dari pada dengan proporsi aktivasinya dalam menjalankan aksi manajemen laba demi menjauhi pelanggaran perjanjian hutang. Menurut Watts dan Zimmerman (1986) di teori keagenan, semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian hutang, membuat kemungkinan seorang manajemen bertindak untuk mengambil prosedur berbasis akuntansi supaya bisa mengalihkan margin yang dinyatakan dari masa mendatang ke masa kini. Perihal dengan penelitian oleh Widyastuti (2009) menyimpulkan bahwa leverage yang tinggi menekan manajer menggunakan aksi manajemen laba.

Perusahaan yang rasio debt to equity tinggi akan menghadapi kerumitan menerima pinjaman bantuan dari pihak eksternal bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian hutang. Perihal dinyatakan oleh penelitian Herawati dan Baridwan (2007) yang menyerahkan bukti empiris mengenai

adanya tahap manajemen laba yang tinggi di perusahaan jika terlibat perjanjian hutang dari pada perusahaan yang tidak terlibat perjanjian hutang. Temuan lain berupa perusahaan di Cina yang terdapat dampak positif antara rasio hutang terhadap manajemen laba (Zhaoquo & Xiaoxia, 2009). Sedangkan, Jelinek (2007) mengemukakan terjadinya dampak negatif leverage dan manajer oportunistik, ketika leverage melonjak, perbuatan oportunistik (manajemen laba) menjadi turun. Kym, Antonio, dan Fernando (2012) tidak mengemukakan dampak leverage terhadap manajemen laba, sementara itu akibat dari hutang, bahwa penambahan hutang bisa menurunkan discretionary spending yang pada waktunya juga menurunkan manajemen laba. Hasil riset dari Naftalia (2013) dan Widyaningdyah (2001) menyimpulkan bahwa leverage mempunyai signifikan positif kepada manajemen laba.

H₃: Leverage berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba

Ukuran perusahaan terhadap manajemen laba

Ukuran perusahaan bisa diartikan sebagai cara menilai kecil besarnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan sangat penting untuk seorang kreditor maupun investor karena terikat dengan akibat investasi yang dilakukan. Para investor selalu mengharapkan kinerja yang baik sehingga perusahaan dengan ukuran besar diberi tekanan kuat dari pada perusahaan kecil.

Moses (1997) mengungkapkan bahwa perusahaan besar memiliki ambisi lebih tinggi dalam menjalankan perataan laba (aksi manajemen laba) dari pada perusahaan kecil, karena perusahaan besar mempunyai pemakaian biaya politik lebih besar. Profitabilitas perusahaan yang tinggi memicu timbulnya biaya politik sehingga dapat memikat perhatian konsumen beserta media. Menurut Halim (2005), Nuryaman (2008), Llukani (2013), Asih (2014) dan Putra et al., (2014) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan signifikan positif terhadap manajemen laba.

Pope dan Young (1998) mengemukakan bahwa perusahaan besar mempunyai peluang kecil dalam memanipulasi laba dibanding perusahaan kecil. Temuan ini dikemukakan Kim, Liu and Rhee (2003), ukuran perusahaan berpengaruh positif kepada manajemen laba. Perusahaan kecil lebih menjauhi manajemen laba dari pada perusahaan besar. Sebaliknya perusahaan berskala besar lebih banyak terlibat kasus aksi manajemen laba dari pada perusahaan kecil. Hasil riset dari (Astuti dan Nuraina, 2017), (Yofi Prima Agustia, 2018), (Gunawan et al., 2015) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai dampak signifikan positif terhadap manajemen laba.

Penelitian Chtourou et al., (2001) memakai data sampel perusahaan industri tahun 1996 di Amerika Serikat mengemukakan bahwa ukuran perusahaan mempunyai dampak negatif kepada manajemen laba. Perusahaan besar mempunyai tekanan yang kurang dalam menjalankan aksi manajemen laba dari pada perusahaan-perusahaan kecil, karena perusahaan besar lebih perseptif dipandang oleh pihak luar maupun pemegang saham. Perusahaan besar memiliki basis investor yang besar, sehingga memperoleh dorongan kuat dalam menyampaikan pelaporan finansial secara teruji.

H₄: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba

Pertumbuhan perusahaan terhadap manajemen laba

Pertumbuhan perusahaan mengungkapkan penambahan penjualan dari tahun ke tahun. Apabila penjualan bertambah setiap tahun, maka biaya hutang dan beban tetap jelas akan menambahkan penghasilan pemegang saham. Sehingga mendorong manajemen untuk menjalankan aksi manajemen laba seiring bertambahnya pertumbuhan perusahaan perusahaan supaya laba perusahaan terlihat lebih berkurang dari pada laba aktual. Perihal diikuti oleh penelitian Siregar dan Utama (2005), Gu et al., (2005), Handayani dan Rachadi (2009) dan Sari (2015) yang mengungkapkan pertumbuhan perusahaan berdampak positif kepada manajemen laba. Hasil riset Saputri, Auliyah dan Yuliana (2017), Hapsoro dan Annisa, (2017), Kunaifi dan Negoro (2016) menyimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan mempunyai dampak signifikan positif terhadap manajemen laba.

Myers dan Skinner (2000) mengungkapkan bahwa sebagian besar perusahaan cenderung dalam memantau nilai pertumbuhan perusahaan yang bisa berdampak pada pengukuran kecil besarnya perusahaan. Hasil riset tidak sesuai dengan konsekuensi riset dari Septian dan Anna (2014), Susanto dan Ramadhani (2016) menyimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan terdapat tidak signifikan terhadap manajemen laba.

H₅: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba

METODE

Sampel penelitian yang akan diuji adalah perusahaan non finansial yang tercantum di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2014-2018. Tentang pemilihan sampel, riset ini menggunakan metode purposive sampling yang sering dipakai pada umumnya dimana sampel yang akan dipakai harus sesuai kriteria tujuan dan permasalahan penelitian yang ditentukan. Di bawah ini merupakan kriteria yang dimanfaatkan dalam pemilihan sampel penelitian (Sugiyono, 2010):

Perusahaan non finansial yang tercantum dalam Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan laporan tahunan yang sudah di audit pada tahun 2014 hingga 2018; dan

Perusahaan non finansial yang tercantum di Bursa Efek Indonesia yang pada laporannya mengungkapkan data yang diperlukan untuk mengukur leverage, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, kinerja perusahaan, dan koneksi politik terhadap manajemen laba untuk tahun 2014-2018.

Variabel dependen

Pada penelitian ini variabel manajemen laba merupakan variabel yang akan dijadikan sebagai variabel dependen. Pada studi ini, variabel manajemen laba yang digunakan sebagai variabel dipengaruhi akan di ukur dengan menggunakan metode akrual diskresioner yang dimana akan dihitung dengan cara *modified jones model* yang telah dikembangkan oleh (Yofi, 2018) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DAC_{i,t} = TAC_{i,t}/TA_{i,t-1} - NDAC_{i,t}/TA_{i,t-1}$$

Variabel independen

Variabel mempengaruhi bisa dikatakan sebagai variabel yang bisa mempengaruhi variabel dipengaruhi (Indrianto & Supomo, 2014). Variabel koneksi politik, kinerja perusahaan, *leverage*, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan merupakan variabel mempengaruhi pada riset ini.

Koneksi politik

Pengukuran untuk variabel hubungan politik diambil dari penelitian Faccio (2006), yaitu dengan membuat variabel dummy CONNECT. Nilai 1 diberikan jika perusahaan memiliki hubungan politik, dan nilai 0 jika perusahaan tidak memiliki hubungan politik pada periode 2016-2017. Faccio (2006) dan Chaney *et al.*, (2009) mengartikan perusahaan dikategorikan memiliki hubungan politik jika setidaknya salah satu dari pemegang saham terbesar (memiliki setidaknya 10% hak suara) merupakan anggota parlemen, pejabat atau mantan pejabat DPR, seorang menteri atau wakil menteri, militer, kepolisian, kepala daerah (Gubernur atau Bupati) atau memiliki hubungan erat dengan politisi atau partai politik.

Kinerja perusahaan

Kinerja perusahaan yang didalam penelitian ini menggunakan rasio *return on assets* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penggunaan seluruh sumber daya atau aset yang dimilikinya. Sebagai rasio profitabilitas, ROA digunakan untuk menilai kualitas dan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pemanfaatan aset yang dimilikinya. Brigham dan Houston (2006:90) rasio laba bersih terhadap total aktiva mengukur pengembalian atas total aktiva (ROA) setelah bunga dan pajak.

$$\text{Return on Assets} = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}$$

Leverage

Leverage merupakan sejenis perhitungan rasio yang dipergunakan dalam pengukuran daya dan kesanggupan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjangnya yang diukur dengan hutang yang dimiliki oleh perusahaan dibagi dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan leverage yang tinggi biasanya terjadi karena penggunaan dana eksternal yang terlalu besar dalam menjalankan operasional atau investasi sehingga mengakibatkan besarnya hutang perusahaan melebihi aset yang dimiliki oleh perusahaan. Pada studi kali ini variabel *leverage* yang dijadikan sebagai variabel mempengaruhi akan diukur dengan memanfaatkan *debt to aset* rasio yang dimana total hutang dibagi dengan total aset.

$$\text{Leverage} = \text{Total Hutang} / \text{Total Aset}$$

Ukuran perusahaan

Besar kecilnya ukuran perusahaan juga dapat menunjukkan banyaknya aset atau kekayaan yang dikontrol oleh perusahaan, ini karena pengukuran yang dimanfaatkan untuk menilai ukuran perusahaan yaitu logaritma natural total aset (Ferdian, 2014). Di studi ini, variabel ukuran perusahaan akan dinilai

dengan memanfaatkan logaritma natural yang sering digunakan pada umumnya, penggunaan logaritma natural ini karena besarnya total aset sehingga perlu diubah menjadi bentuk logaritma sehingga nilainya tidak berbeda jauh dengan nilai variabel lainnya

Ln (Total Aset Perusahaan)

Pertumbuhan perusahaan

Pertumbuhan perusahaan merupakan kesempatan pertumbuhan yang dimiliki oleh perusahaan pada masa depan. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi juga memiliki motivasi dalam melakukan manajemen laba dalam memperoleh laba karena jika profitabilitas yang didapat perusahaan rendah, umumnya manajer akan melakukan aksi manajemen laba (Astari & Suryanawa, 2017). Pengukuran pertumbuhan perusahaan pada penelitian ini dihitung dengan membandingkan penjualan pada tahun t setelah dikurangi dengan penjualan pada periode sebelumnya dibagi dengan penjualan pada tahun sebelumnya (Sartono, 2008).

Sales Growth = (penjualan tahun sekarang - penjualan tahun sebelumnya) / penjualan tahun sebelumnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis memakai data sekunder, dimana data – data tersebut didapati di berbagai tempat tertentu seperti website. Objek yang dimanfaatkan yakni perusahaan non finansial yang tercantum di Bursa Efek Indonesia pada masa tahun 2014 hingga 2018. Sebanyak 415 perusahaan non finansial yang tercantum di Bursa Efek Indonesia di tahun 2014-2018.

Tabel 1. Hasil langkah penentuan sampel penelitian

Keterangan	Jumlah	
Perusahaan yang terdaftar di BEI	629	Perusahaan
Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria	(230)	Perusahaan
Perusahaan yang dijadikan sampel penelitian	399	Perusahaan
Tahun penelitian	5	Tahun
Jumlah Data	2.015	Data
Jumlah Data Outlier	275	Data
Jumlah Data yang diuji	1.740	Data

Di tabel 1 diungkapkan bahwa jumlah perusahaan yang dijadikan sampel sebanyak 399 perusahaan setelah dikurangi 230 perusahaan karena tidak memenuhi kriteria yang di tentukan. Penghimpunan olahan data dikutip selama 5 tahun termulai tahun 2014-2018, dimana terdapat 2015 data. Setelah menjalankan uji *outlier*, ada beberapa data tidak sesuai kriteria yang mengharuskan terjadinya pengurangan data-data sehingga akhir total data setelah pengurangan data *outlier* berjumlah 1.740 data.

Tabel 2. Hasil statistik deskriptif (Variabel *Non Dummy*)

Variabel	Statistik Deskriptif				
	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Standar Deviasi
<i>Leverage</i>	1740	0.0002	22.6106	0.588787	1.1260031
Ukuran Perusahaan (Dalam Jutaan)	1740	5225	344711000	9630837.08	22709152.40
<i>Growth</i>	1740	-2.7160	131.3838	0.282228	3.8930416
<i>Return on Assets</i>	1740	-2.0842	1.1197	0.015255	0.1315360
Manajemen Laba	1740	-0.9522	0.2951	-0.031140	0.0783537
Valid N (listwise)	1740				

Tabel 3. Hasil statistik deskriptif (Variabel *Dummy*)

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
POLC	0 = Tidak berhubungan dengan koneksi politik	823	47.3%
	1 = Berhubungan dengan koneksi politik	917	52.7%
Total		1.740	100%

Dari tabel diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa leverage minimum yakni 0.0002 yang bersumber dari PT Indoritel Makmur Internasional Tbk di masa tahun 2014, sementara itu leverage maksimum yakni 22.6106 yang bersumber dari PT. Bakrie Telecom Tbk di masa tahun 2018. Melalui pengamatan angka rata-rata 0.5887 maka peneliti menyimpulkan bahwa setiap 1 rupiah aset yang dipunyai atau atas nama perusahaan wajib digunakan untuk membayar atau melunasi 0.58rupiah liabilitas perusahaan dan angka standar deviasi yang memiliki nilai yakni 1.1260, Melihat angka standar deviasi maka peneliti menyimpulkan bahwa leverage mempunyai tahap variasi data yang tinggi.

Ukuran perusahaan minimum yakni 5225 bersumber dari PT. Zebra Nusantara Tbk di masa tahun 2018, sementara itu ukuran perusahaan maksimum yakni 344711000 bersumber dari PT. Astra Internasional Tbk di masa tahun 2018. Angka rata-rata variabel ukuran perusahaan yakni 9630837.08, angka rata-rata tersebut lebih kecil dari angka standar deviasi yang mempunyai angka yakni 22709152.40, dengan angka tersebut peneliti menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai tahap variasi data yang kecil.

Growth minimum yakni -2.7160 yang bersumber dari PT. Saratoga Investama Sedaya Tbk di masa tahun 2018, sementara itu growth maksimum yakni 131.3838 yang bersumber dari PT. Rimo International Lestari Tbk di masa tahun 2016. Nilai rata-rata variabel growth yakni 0.2822, angka rata-rata tersebut lebih kecil dari angka standar deviasi yang mempunyai angka yakni 3.8930, dengan angka tersebut peneliti menyimpulkan bahwa growth mempunyai tahap variasi data yang kecil.

Kinerja perusahaan minimum yakni -2.0842 yang bersumber dari PT. Bakrie Telkom Tbk di masa tahun 2017, sementara itu ukuran perusahaan maksimum yakni 1.1197 yang bersumber dari PT. Skybee Tbk di masa tahun 2016. Angka rata-rata variabel kinerja perusahaan yakni 0.0152, angka rata-rata tersebut lebih kecil dari angka standar deviasi yang mempunyai angka yakni 0.1315, dengan angka tersebut peneliti menyimpulkan bahwa kinerja perusahaan mempunyai tahap variasi data yang kecil.

Manajemen laba minimum yakni -0.9522 bersumber dari PT. Bakrie Telecom Tbk di masa tahun 2017, sementara itu angka manajemen laba maksimum yakni 0.2951 yang bersumber dari PT. Skybee Tbk di masa tahun 2016. Melihat angka manajemen laba yang kecil membuat peneliti menyimpulkan bahwa tahap manajemen laba di perusahaan non-finansial di masa tahun 2014-2018 relatif kecil. Angka rata-rata manajemen laba yang bernilai negatif atau kecil menunjukkan bahwa sampel penelitian perusahaan tersebut mempunyai keinginan menurunkan penghasilan yang merupakan tindakan aksi manajemen laba.

Berdasarkan penjabaran hasil deskriptif terhadap variabel dummy koneksi politik yang diteliti, maka peneliti mengetahui bahwa terdapat 52.7% dari perusahaan yang merupakan sampel berhubungan dengan koneksi politik. Sisa dari sebagian sampel merupakan perusahaan yang tidak berhubungan dengan koneksi politik mencapai 47.3% dari sampel yang diteliti.

Uji outlier & pemilihan model terbaik

Kunci penting dari seleksi pengujian outlier yakni mendeteksi serta mengamati apakah ada data yang menyimpang dari pengujian sehingga memicu sampel yang tidak lazim. Dengan program SPSS, peneliti bisa dengan mudah mengetahui terdeteksinya outlier yang diawali pengukuran SDR dan Z-score. Hasil outlier yang teruji sebanyak empat kali dari masing-masing variabel dipengaruhi yakni 275 data, sehingga sisa data yang diteruskan ke pengujian selanjutnya yakni 1740 data. Dalam pengujian menggunakan analisis regresi data panel, diperlukan pemilihan model terbaik dengan menggunakan uji chow dan hausman, dimana hal uji chow yang memilih antara estimasi model pool least square (PLS) dan fixed effect model (FEM) menunjukkan bahwa nilai prob 0,0000, sehingga diperlukan uji tambahan untuk menentukan yang memilih antara fixed effect model (FEM) dan random effect model (REM). Adapun hasil uji hausman menunjukkan nilai prob 0,0074 yang berarti fixed effect model adalah model terbaik.

Uji hipotesis

Tabel 4. Hasil uji t

Variabel	Koefisien	Prob.	Kesimpulan	Hipotesis
(Constant)	0.004783	0.7364		
Koneksi Politik	-0.003726	0.2637	Tidak signifikan	Tidak terbukti
Return on Assets	0.363181	0.0000	Signifikan positif	Terbukti

Variabel	Koefisien	Prob.	Kesimpulan	Hipotesis
<i>Leverage</i>	-0.007383	0.0000	Signifikan negatif	Tidak terbukti
Ukuran Perusahaan	-0.005577	0.0140	Signifikan negatif	Tidak terbukti
Pertumbuhan Perusahaan	0.000997	0.0135	Signifikan positif	Terbukti

Penjelasan hipotesis

H₁: Koneksi politik tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

Berdasarkan tabel 3, dapat dikatakan bahwa variabel koneksi politik tidak terdapat signifikan terhadap manajemen laba, dimana angka signifikansinya yakni 0.2637 atau di atas 0.05 dan angka koefisien yang bernilai negatif, sehingga H1 tidak terbukti. Hasil riset menyimpulkan bahwa terjadi ketidaksesuaian antara hasil penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu diduga karena ikatan politik yang teridentifikasi dari sampel masih sedikit. Angka diskresionari akrual yang bisa dibilang cukup sedikit berarti bahwa perusahaan yang dijadikan sampel mempunyai angka toleransi dalam menjalankan aksi manajemen laba. Sampel yang dipakai dalam masalah lainnya berupa industri jasa dengan jenis upaya yang berbeda, seperti perumahan, properti, transportasi, infrastruktur, jasa, perdagangan finansial seperti asuransi dan bank. Masing-masing usaha mempunyai pengaturan berbeda, sedangkan pengukuran diskresionari akrual cuman memakai satu cara. Riset ini menghasilkan hasil yang tidak sinkron dengan hasil riset yang diperoleh oleh (Raymond Fisman, 2001) dengan menjalankan penelitian di Indonesia pada tahun 1997 mengenai keadaan ekonomi yang sedang menurun. Fisman (2001) mencoba mengaitkan perkara ini dengan ikatan politik. Hasil penelitian Fisman (2001) yakni harga saham perusahaan semakin menurun karena ada ikatan koneksi politik dengan Presiden Soeharto seiring adanya rumor kesehatan Presiden Soeharto yang semakin memburuk. Begitu juga dengan (Ratio et al., 2016) yang mengemukakan bahwa ikatan politik tidak berpengaruh kepada manajemen laba perusahaan yang diukur dengan abnormal CFO. Meskipun cara pengukuran manajemen laba yang dipakai berbeda, akan tetapi hasil penelitian yang dijalankan Fisman (2001) dan Ratio et al., (2016) menunjukkan hasil yang sama, yakni ikatan politik tidak berpengaruh kepada manajemen laba. Riset mengenai ikatan politik terhadap manajemen laba masih sedikit diteliti, sehingga diperlukan penelitian lainnya dengan jumlah variabel dan pengamatan yang lebih banyak. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk grafik, tabel, atau deskriptif. Analisis dan interpretasi hasil ini diperlukan sebelum dibahas.

H₂: Kinerja perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba

Kinerja perusahaan bisa dikatakan sudah terbukti memiliki pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, dikarenakan angka signifikansinya yakni 0.0000 atau dibawah 0.05 dan angka koefisien yang bernilai positif, sehingga H2 terbukti. Hasil riset ini, menyatakan jika usah return on assets a perusahaan buruk maka pihak manajemen akan menjalankan aksi manajemen laba dengan metode meningkatkan margin, sebaliknya bila usaha perusahaan baik pihak manajemen akan menjalankan aksi manajemen laba dengan metode merendahkan margin (Suyudi, 2009). Pengujian riset menghasilkan hasil yang tidak sinkron dengan hasil riset yang diperoleh oleh Shimin et al., (2009), Hamza dan Lakhali (2010), dan Baik et al., (2011) mengemukakan dampak positif profitabilitas yang diprosikan dengan return on assets terhadap manajemen laba. Tetapi riset ini bertentangan dengan penelitian Hemi dan Susanto (2008), Aji dan Mita (2010), dan Tahir et al., (2011) yang menyampaikan pengaruh negatif return on assets terhadap manajemen laba, yang artinya bila kinerja perusahaan baik diprosikan dengan return on assets maka aksi manajemen laba juga semakin merendah. Dapat dibuktikan dengan adanya pihak manajemen yang tidak termotivasi dalam menjalankan aksi manajemen laba, dikarenakan usaha perusahaan telah sesuai dengan keinginan harapan.

H₃: *Leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba

Leverage bisa dikatakan sudah terbukti memiliki dampak signifikan negatif terhadap manajemen laba, dikarenakan angka signifikansinya yakni 0.0000 atau dibawah 0.05 dan angka koefisien yang bernilai negatif, sehingga H3 terbukti. Perusahaan ditemukan memiliki angka hutang tinggi, jika rasio leveragenya juga tinggi. Tingginya *leverage* sebuah perusahaan diakibatkan oleh tingginya hutang yang wajib ditanggung dan yang sudah melewati aset diotoritas oleh perusahaan. Tingginya *leverage* sebuah perusahaan bisa menyebabkan harapan kesempatan manajer perusahaan dalam menjalankan aksi manajemen laba, karena perusahaan yang mempunyai hutang tinggi dalam bentuk pemodal wajib memiliki biaya. Biaya itulah yang dipakai untuk mengawasi pihak manajemen dalam mengelola

perusahaan yang disebut biaya pengawasan. Oleh sebabnya perusahaan yang memiliki leverage yang tinggi harus memiliki kewajiban tinggi juga dalam menyajikan dan menyiapkan data perusahaan yang lengkap bagi para pemilik saham. Oleh karena itu kesempatan manajer perusahaan untuk menjalankan aksi manajemen laba ikut mengecil. Riset ini memperoleh hasil yang sinkron dengan riset yang diperoleh oleh Mahiswari dan Nugroho (2014).

H₄: Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba

Ukuran perusahaan bisa dikatakan mempunyai signifikan negatif terhadap manajemen laba, dikarenakan angka signifikansinya yakni 0.0140 atau dibawah 0.05 dan angka koefisien yang bernilai negatif, sehingga H₄ terbukti. Hasil riset berasumsi bahwa perusahaan besar untuk menjalankan aksi manajemen laba relatif mempunyai persentase rendah karena perusahaan besar mesti harus mencapai ambisi dari pemegang saham. Riset ini memperoleh hasil yang sinkron dengan riset yang diperoleh oleh Marrakchi Chtourou et al., (2001), Chtourou, Bedard dan Courteau (2001), Lee dan Choi (2002), Midiastuty dan Machfoedz (2003), Saleh dan Iskandar (2005), dan Siregar dan Utama (2005) yang membuktikan semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin kecil aksi manajemen labanya.

H₅: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba

Pertumbuhan perusahaan bisa dikatakan memiliki signifikan positif terhadap manajemen laba, dikarenakan angka signifikansinya yakni 0.0135 atau dibawah 0.05 dan angka koefisien yang bernilai positif, sehingga H₅ terbukti. Hasil uji ini, menyimpulkan jika semakin besar pertumbuhan perusahaan maka akan berpengaruh terhadap penambahan aksi manajemen laba. Tahap pertumbuhan perusahaan merupakan suatu pengukuran yang mengukur sampai setinggi mana laba per saham bisa dinaikkan oleh leverage (Weston & Copeland, 2008). Jika laba dan penjualan tiap tahun bertambah, maka biaya hutang dengan beban tetap jelas akan menambahkan penghasilan pemegang saham. Semakin tinggi pertumbuhan perusahaan suatu perusahaan maka manajer juga terdorong untuk menjalankan aksi manajemen laba. Pertumbuhan perusahaan memperlihatkan penambahan penjualan setiap tahunnya. Manajer akan menjalankan aksi manajemen laba supaya margin perusahaan terlihat lebih kecil dari pada laba aktual yang didapatkan (Sulistyanto, 2008). Perihal diikuti oleh Gu et al., (2005), Handayani dan Rachadi (2009) dan Sari (2015) menyimpulkan pertumbuhan perusahaan berdampak positif kepada manajemen laba.

Tabel 5. Hasil uji koefisien determinasi

<i>Dependent variable</i>	<i>Adjusted r square</i>
Manajemen laba	0,4569

Hasil Tabel tersebut menjelaskan bahwa nilai *adjusted R Square* yakni 45,69% di manajemen laba yang bisa dijelaskan oleh variabel independen didalam model penelitian ini sedangkan sisanya 54,31% dijelaskan oleh variabel lainnya.

SIMPULAN

Dari hasil uji yang telah dilakukan terlebih dahulu, maka kesimpulan yang bisa ditarik adalah untuk mengetahui pengaruh variabel mempengaruhi terhadap dengan variabel dipengaruhi yakni membuktikan bahwa leverage dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Untuk variabel mempengaruhi yang berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba adalah pertumbuhan perusahaan dan kinerja perusahaan. Dan terakhir untuk variabel mempengaruhi yang tidak memiliki signifikan terhadap manajemen laba adalah koneksi politik. Keterbatasan dari penelitian ini pengukuran variabel koneksi politik yang bersifat subjektif dan manual artinya setiap peneliti dapat menilai koneksi politik yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan dari sudut pandang yang berbeda. Hal ini mengakibatkan nilai yang diperoleh pun berbeda-beda oleh masing-masing peneliti. Keterbatasan lainnya terletak pada sampel perusahaan yang digunakan hanya perusahaan non finansial, sehingga masih ada ruang untuk meneliti untuk sektor lain selain non-finansial. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain seperti tata kelola perusahaan dan faktor-faktor keuangan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fandriani, V. (2019). Pengaruh Surplus Arus Kas Bebas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 7(4), 505–514.
- Ferdian, M. (2014). Pengaruh BOPO, LDR, NPM, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Listed di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2013). *Jurnal Skripsi Universitas Diponegoro*, 1(1), 1–23.
- Gunawan, I. K., Darmawan, N. A. S., & Purnamawati, I. G. A. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha*, 03(1).
- Handriyono. (2015). Manajemen Laba (Earning Management) Dan Pemilihan Metode Akuntansi Pada Saat IPO (Studi Pada Bursa Efek Jakarta). *Modernisasi*, 1(2), 94–104.
- Hapsoro, D., & Annisa, A. A. (2017). Pengaruh Kualitas Audit, Leverage, Dan Growth Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 5(2), 99–110. <https://doi.org/10.24964/ja.v5i2.272>
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). Healy 1999. *Accounting Horizons*, 13 (4)(November), 365–383. <https://doi.org/10.2139/ssrn.156445>
- Indrianto, & Supomo, B. (2014). Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen. Yogyakarta: BPFE. Jatmiko, Agus. Nugroho. - PDF.
- Karina, R. (2020). Pengaruh karakteristik komite audit dan auditor eksternal terhadap praktik manajemen laba di indonesia. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, 22(2), 307–318. <http://dx.doi.org/10.29264/jfor.v22i2.7304>
- Kunaifi, A., & Negoro, N. P. (2016). Pengaruh Peluang Pertumbuhan dan Ketidakpastian Lingkungan Terhadap Tindakan Manajemen Laba. *Esensi*, 6(2), 139–150. <https://doi.org/10.15408/ess.v6i2.3572>
- Marrakchi Chtourou, S., Boudard, J., & Courteau, L. (2005). Corporate Governance and Earnings Management. *SSRN Electronic Journal*, 4(April), 1–35. <https://doi.org/10.2139/ssrn.275053>
- Naftalia, V. C. (2013). Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/ISSN 2337-3806>
- Naftalia, V. C., & Marsono. (2017). Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro*, 2, 1–11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting%0AVolume>
- Purnomo, B. S., & Pratiwi, P. (2009). Effect of Earning Power on Earning Management Practice. *Media Ekonomi*, 14(1), 1–13.
- Ratio, T. O. E., Payout, D., Terhadap, R., Laba, M., & Puspitasari, D. (2016). Capital intencity ratio, size, earning per share eps, debt to equity ratio, dividen payout ratio. *Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 11(1), 85–111.
- Raymond Fisman. (2001). Estimating the Value of Political Connections. *American Economic Review*, 91(4), 1095–1102. <https://pubs.aeaweb.org/doi/pdf/10.1257/aer.91.4.1095>
- Rice. (2013). Effect of Leverage, Institutional Ownership and Firm Value on Earnings Management Actions. *Wira Ekonomi Mikroskil*, 3(1), 41–50.
- Rice. (2016). Manajemen Laba Dengan Corporate Governance. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 6(April), 55–72.
- Saleh, N. M., & Iskandar, T. M. (2005). <92. Norman Mohd. Saleh.pdf>. 24, 77–103.

-
-
- Siregar, S. V. N. ., & Utama, S. (2005). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management). Simposium Nasional Akuntansi VIII, September, 475–490.
- Soraya, I., & Harto, P. (2014). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Pemoderasi. Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Pemoderasi, 3(1999), 452–462.
- Susanto, B., & Ramadhani, T. (2016). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KONSERVATISME. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 23(2), 142–151.
- Yofi Prima Agustia, E. S. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016), 10(1), 71–82. <https://doi.org/10.17509/jaset.v10i1.12571>